

Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu (MIMA 01 KH Shiddiq Jember)

Nur Indah Sari¹, Mukniah², Abd. Muhith³
STIT Al Islah Bondowoso¹, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember², UIN
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember³

Abstract: Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, masih banyak guru yang menggunakan cara konvensional dalam mengajar. Masih banyak kendala dalam menerapkan pembelajaran tematik di MI/SD. Siswa hanya hafal materi, namun kurang memahami maksud mempelajari mata pelajaran yang diberikan. MIMA 01 KH. Shiddiq Jember adalah lembaga yang melaksanakan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian: 1) Penerapan konstruktivistik dalam pembelajaran tematik terpadu dinataranya: a) Guru menstimulus peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan mengaitkan materi dengan pengetahuan yang dimiliki. b) mengkolaborasi pengetahuan baru yang diberikan guru dengan pengetahuan awal siswa. c) siswa dibimbing agar memahami materi yang disampaikan guru. d) siswa diarahkan untuk mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki melalui belajar kelompok. e) guru melakukan refleksi terhadap proses yang telah berlangsung. 2) Penerapan inquiry dalam pembelajaran tematik terpadu. Dengan kegiatan diskusi, diantaranya: a) siswa berdiskusi tentang masalah, b) siswa saling berbagi tugas untuk menyelesaikan soal, c) siswa menulis jawaban, d) guru menganalisis proses yang terjadi selama diskusi. Dalam kegiatan ini siswa berpikir kritis, mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan, dan terjadi kerjasama yang baik dalam kelompok. 3) Penilaian autentik dalam Contextual Teaching and Learning dilakukan dengan tiga teknik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Tematik Terpadu, Madrasah Ibtida'iyah

Korespondensi: Nur Indah Sari¹, Mukniah², Abd. Muhith³
STIT Al Islah Bondowoso¹, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember², UIN Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember³
nindahsari14@gmail.com¹, mukniab@gmail.com², holidy72@gmail.com³

Pendahuluan

Usia anak Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia rata-rata berusia 6-12 tahun. Dalam usia tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Siswa Sekolah Dasar senang bergerak, melakukan permainan, bermain, bekerja dalam sebuah tim atau kelompok, dan senang merasakan dan melakukan secara langsung.

Usia siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan mengembangkan rasa ingin tahu, interaksi dengan lingkungan, serta mengamati, menimbang, mengevaluasi serta menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dengan lebih objektif.¹ Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep ketika siswa mengamati dan melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan konsep yang dipelajarinya. Tidak hanya belajar teori, tetapi siswa akan lebih mudah memahami ketika teori tersebut dikaitkan dengan apa yang mereka alami, dilihat, dan dirasakan setiap harinya.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, sekalipun dengan perubahan kurikulum yang terbaru yaitu K13. Namun masih banyak guru yang menggunakan cara konvensional dalam mengajar. Tidak hanya itu, dalam realisasinya, masih banyak kendala dalam menerapkan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar. Hasil pendidikan yang tampak siswa hanya hafal materi yang disampaikan oleh guru saja, namun kurang memahami maksud mempelajari mata pelajaran yang diberikan. Siswa kurang mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Menelaah dari beberapa permasalahan tersebut maka peneliti merasa sangat penting adanya pendekatan pembelajaran yang tepat. Contextual Teaching and Learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dirasa cocok.

Dikutip dalam buku “Konsep dan Makna Pembelajaran” yang ditulis oleh Syaiful Sagala mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa Contextual Teaching and Learning menjadi pilihan diantaranya yaitu (1) Pendidikan di Indonesia masih banyak pandangan bahwa pengetahuan harus dihafal, guru menjadi fokus dan sumber utama pengetahuan, strategi utama yang dipilih adalah ceramah, maka diperlukan strategi belajar yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta, memberdayakan siswa, dan memberikan dorongan kepada siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki, (2) Contextual Teaching and Learning atau CTL diharapkan mampu membuat siswa belajar dengan “mengalami” bukan “menghafal”, (3) Pengetahuan dibangun oleh manusia, maka seharusnya manusia yang membangun pengetahuannya sendiri bukan hanya sekedar fakta-fakta atau sebuah konsep, tapi dibangun oleh manusia itu sendiri.

¹ Muhammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 29.

Berdasarkan beberapa alasan diatas, maka Contextual Teaching and Learning sangat penting dan perlu dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Contextual Teaching and Learning (CTL) ialah konsep belajar yang memudahkan guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan nyata peserta didik dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan begitu belajar akan lebih bermakna.

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dalam pelaksanaannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV Ibu Umi Muhanik.

“Pembelajaran tematik terpadu dikelas IV tema 7 tentang indahny keragaman di Negeriku sub tema 2 menggunakan pembelajaran kontekstual. Saya menggunakan Contextual Teaching and Learning karena siswa lebih mudah memahi materi yang saya sampaikan dibanding ketika hanya menggunakan model ceramah, seperti materi tentang aliran listrik dinamis dan statis. Untuk membuat siswa paham, listrik dinamis, siswa diminta untuk menghidupkan sakelar yang ada dikelas, dan untuk listrik statis siswa diminta menggosok-gosokkan penggaris ke rambut kemudian mendekatkan penggaris ke kertas yang telah di potong-potong menjadi ukuran kecil.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV, menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu telah menggunakan pembelajaran kontekstual, karena lebih memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Siswa juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena menggunakan contoh-contoh yang ada disekitar siswa dan juga langsung mempraktekkannya.

Selain itu, hasil observasi dari peneliti yang menemukan bahwa pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember menggunakan pembelajaran kontekstual. Seperti pada materi IPS, siswa diminta untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi bunga dan benda-benda lainnya yang dapat dimanfaatkan kembali. Kemudian hasil karya daur ulang siswa digunakan untuk menghias kelas mereka. Dalam pembelajaran bahasa daerah, siswa diminta untuk menggunakan bahasa daerah ketika dalam pembelajaran dan menyanyikan lagu-lagu daerah yang diketahui oleh siswa dalam rangka melestarikan budaya bangsa atau daerah masing-masing.

Dengan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik bagi siswa, hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar dan pemahaman siswa sehingga di dalam proses pembelajaran tidak membosankan dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Materi yang disampaikan juga dapat ditangkap siswa dengan mudah

karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan keadaan nyata yang dialami peserta didik. Siswa tidak lagi hanya sekedar menghafal materi, tapi mampu menerapkan apa yang mereka dapatkan di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari.

Adapun konteks penelitian adalah 1) Bagaimana Konstruktivistik dalam *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember?, 2) Bagaimana Inquiry dalam *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember?, 3) Bagaimana Penilaian Autentik dalam *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan 1)Konstruktivistik dalam *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember, 2) Inquiry dalam *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember, 3) Penilaian Autentik *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian study kasus (case study). Teknik penentuan informan menggunakan purposive. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini aplikasi *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran tematik dalam tiga tahapan sebagai berikut: 1) Penerapan Konstruktivistik pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember. Konstruktivistik dituangkan dalam bentuk diskusi kelompok sebagai kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran. Di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, guru melakukan proses diskusi kelompok dengan model klasikal, dimana guru menerangkan tujuan umum pembelajaran serta materi yang akan dibahas.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra, komponen utama dalam *Contextual Teaching and Learning* ada tujuh komponen. Yang pertama adalah konstruktivistik. Sumiati dan Asra mendefinisikan Konstruktivistik ialah mengembangkan cara berfikir siswa agar dapat belajar yang bermakna. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara menemukan sendiri,

belajar sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman baru diawal pengetahuan yang mereka peroleh. Pembelajaran harus disajikan dalam bentuk mengkonstruksi bukan lagi menerima pengetahuan.

Meski telah menyiapkan rancangan pembelajaran dengan baik, namun saat proses diskusi kelompok masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru tentang alur diskusi. Akibatnya, peserta didik belum memahami secara utuh apa yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian guru yang melihat kondisi tersebut, memberikan skelompokulus dengan memberikan pertanyaan awal kepada peserta didik tentang pemahaman peserta didik. Dari pertanyaan awal tersebut membuat peserta didik berfikir untuk menemukan jawaban sendiri. Yang dilakukan guru tersebut, merupakan bagian dari proses pembelajaran kontekstual. Dimana, salah satu ciri khas dari Contextual Teaching and Learning adalah siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan dengan guru sebagai fasilitator.

Selain itu diungkapkan Sumiati Asra, bahwa ada lima elemen belajar yang konstruktivistik, dimana salah satunya adalah mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada.² Dengan terjadinya komunikasi tersebut, maka akan menstimulus peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik, yang merupakan unsur dari pembelajaran kontekstual. Peserta didik tidak lagi menjadi objek, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator.

2) Penerapan Inquiry pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember. Penerapan inquiry merupakan ciri khas dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini menekankan pada aspek berpikir kritis peserta didik. Siswa diajak lebih mandiri dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan dorongan dari guru. Sebagaimana disampaikan oleh Sumiati Asra Dalam proses inquiry, dimana siswa berusaha menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi, yang kemudian terdapat proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa mulai belajar menggunakan keterampilan berpikir kritisnya.

Dalam penerapan inquiry dilakukan dengan model belajar kelompok, selain membuat peserta didik berpikir kritis, juga akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas, sebab antar kelompok akan bersaing secara sehat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Apa yang terjadi di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, model pembagian kelompok tersebut sudah menggambarkan Contextual Teaching and Learning sebagaimana yang disampaikan oleh Agus Suprijono bahwa salah satu penerapan *Contextual Teaching and Learning* yaitu proses

² Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 15.

kolaboratif melalui belajar kelompok.³ Seluruh anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi terhadap suksesnya kelompok. Sehingga, suksesnya sebuah kelompok merupakan sukses bersama seluruh anggota kelompok.

Ini yang diyakini oleh Slavin bahwa Contextual Teaching and Learning juga dapat meningkatkan prestasi para siswa dan juga akibat positif lainnya, yakni dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.

Hal tersebut merupakan ciri pembelajaran kontekstual, dimana telah dilakukan proses inkuiri sebagaimana disampaikan oleh Agus Suprijono. Menurut Agus Suprijono tahapan dalam prosedur inkuiri antara lain: Melontarkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan penjelasan.⁴

Dinamika lain yang menunjukkan adanya Contextual Teaching and Learning adalah peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, mampu menjadi tutor dan berbagi pengalaman serta pengetahuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Mereka saling membantu agar semua anggota kelompok mampu mengerjakan tugas dengan baik.

Hal ini terlihat dari beberapa indikator, diantaranya: munculnya saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), yakni menunjukkan bahwa dalam Contextual Teaching and Learning ada dua pertanggung jawaban. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan bersama kelompok dan kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan. Dengan begini, tentu masing-masing anggota akan bisa bekerjasama dengan baik.

Kemudian, tanggung jawab perseorangan membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Lalu, interaksi promotif yang mampu menghasilkan saling ketergantungan positif, karena masing-masing anggota bisa saling membantu, saling memberi informasi, saling mengingatkan, saling percaya, dan saling memotivasi untuk meraih keberhasilan.

Komunikasi antar anggota juga terjadi dalam pembelajaran ini, dimana unsur ini mengajarkan bagaimana masing-masing anggota bisa berinteraksi. Ini membantu untuk melatih kecerdasan sosial masing-masing anggota. Sebab, satu dengan yang lain harus saling menerima dan mendukung untuk meminimalisir konflik dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 103.

⁴ Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, 105

Dinamika tersebut jika melihat teori yang disampaikan Robert E Slavin juga telah menunjukkan pembelajaran kontekstual. Menurut Slavin, Contextual Teaching and Learning memiliki enam karakteristik, yakni: Tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan sukses bersama, kompetisi kelompok, spesialisasi tugas, dan adaptasi.

Jika melihat belajar dalam kelompok di kelas 1 dan 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, telah menunjukkan adanya tanggung jawab individual, dimana setiap peserta didik mengerjakan tugas dari guru. Kemudian seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan sukses bersama, sebab saat mengerjakan tugas mereka saling membantu dan bekerjasama, sehingga seluruh anggota kelompok khususnya yang memiliki kemampuan rendah, bisa sukses bersama-sama.

Selain itu, dengan pembentukan kelompok tersebut secara otomatis akan tercipta kompetisi kelompok. Seluruh kelompok akan berusaha semaksimal mungkin memperoleh nilai yang baik, sebab pada akhirnya guru akan memberikan apresiasi kepada kelompok yang terbaik. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah, dengan belajar dalam kelompok yang terdiri dari beberapa karakter peserta didik, maka akan mengajari peserta didik untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri. Mereka tidak boleh lagi memaksakan kehendaknya, peserta didik harus mampu mengendalikan ego, dan tidak ada lagi dominasi masing-masing anggota kelompok.

3) Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember. Penilaian sebenarnya, dilakukan dengan berbagai cara. Dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui penilaian produk (kinerja) atau tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.⁵ Penilaian autentik merupakan bagian yang sangat penting dalam *Contextual Teaching and Learning* untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual.

Secara teknis, dalam tahapan ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 1. Diskusi: kemampuan siswa berbicara, mengemukakan ide, dan lain sebagainya. 2. Wawancara atau tes lisan: kemampuan siswa dalam memahami konsep dan kedalamannya. 3. Tes tulis: berbagai jenis tes dengan tingkat pemikiran yang tinggi. 4. Observasi: menilai sikap dan perilaku siswa. 5. Demonstrasi: kemampuan mentransformasikan ide-ide ke dalam sesuatu yang konkret dan dapat diamati melalui penglihatan, pendengaran, seni, drama pergerakan, dan atau musik.⁶ Dari paparan diatas ditarik dalam tiga teknik penilaian yang dilakukan yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Penilaian sikap bertujuan untuk menilai perilaku peserta didik pada proses pembelajaran, baik penilaian sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian sikap mempunyai perbedaan karakter

⁵ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 17.

⁶ Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 12 (februari 2019), 60.

dengan penilaian ketrampilan dan penialain pengetahuan, karena penilaian sikap bertujuan mendidik prilaku dan membentuk karakter peserta.

Dikelas IV tema 8 sub tema 2 sikap yang ingin dicapai adalah percaya diri, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Sikap tersebut tergambar selama proses diskusi kelompok. Ketika peserta didik bekerja bersama kelompok, mereka mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan membagi tugas. Selain itu peserta didik juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan baik itu mencari jawaban maupun yang diberi kewajiban menulis jawaban. Peserta didik juga percaya diri, hal tersebut terlihat ketika mereka mampu menyampaikan pendapat dan jawaban yang mereka cari.

Sedangkan di kelas I tema 7 sub tema 1 sikap yang ingin dicapai adalah sikap spiritual meliputi toleransi dan perilaku bersyukur, sedangkan sikap sosial yang ingin dicapai adalah jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan peduli. Hal tersebut juga tergambar dari hasil bekerja kelompok. Sikap toleransi ditunjukkan dengan mereka mampu menghargai jawaban dari tiap teman kelompoknya. Sikap tanggung jawab tergambar dari sikap peserta didik yang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam kelompok dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Sikap percaya diri peserta didik juga terlihat dengan begitu antusias dalam mencari jawaban dan menyampaikannya kepada anggota kelompoknya. Sikap peduli terlihat ketika ada teman kelompoknya yang kesulitan untuk memahami materi ataupun mengerjakan tugas kelompok. Siswa yang lain kemudian menjadi tutor bagi teman lainnya.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes lisan/verbal dan tulis yang dilakukan secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan masing- masing peserta didik yang telah disebar ke dalam beberapa kelompok belajar. Tes ini biasanya dilakukan setelah dua kali proses materi pembelajaran.

Dengan tes yang dilakukan secara individu ini, diharapkan masing-masing peserta didik yang telah belajar dalam kelompok bisa bertanggung jawab atas hasil yang mereka raih nantinya. Sebab, hasil tes individu peserta didik akan berpengaruh terhadap skor kelompok nantinya.

Kondisi di kelas 1 dan kelas 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember pada saat penilaian pengetahuan mencerminkan pembelajaran kontekstual. Dimana menurut Agus Suprijono, Contextual Teaching and Learning bisa didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri, dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan kepada mereka.

Dalam penilaian terhadap keterampilan peserta didik berdasarkan Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti, yang seharusnya dilaksanakan menggunakan teknik penilaian proyek, kinerja

dan penilaian portopolio. Namun di MIMA 01 Kh. Shiddiq Jember belum menggunakan keseluruhan penilaian tersebut dengan maksimal.

Penilaian yang telah dilakukan di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, telah melakukan penilaian autentik dalam *Contextual Teaching and Learning* sebagaimana Zainal Aqib berpendapat tentang penilaian sebenarnya dalam Contextual Teaching and Learning ialah:

- 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- 2) Penilaian produk (kinerja).
- 3) Dan adanya tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan tiga teknik penilaian yang telah dilakukan, yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan yang dilaksanakan oleh MIMA 01 KH. Shiddiq Jember di Kelas I A dan IV C telah mengacu pada penilaian sebenarnya dalam pembelajaran kontekstual.

Kesimpulan

Hasil dari paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan yang diperkuat dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, aplikasi pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tematik:

Konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual diawali dengan presentasi guru. Guru memulai materi pelajarannya dengan memberikan cerita yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu guru memulai kegiatan pembelajaran kontekstual dengan mereview ulang materi sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar kelompok. Inquiry dalam pembelajaran kontekstual Kedua, guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok. Sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi selama kelompok mengerjakan tugas. Dalam proses belajar itulah kemudian, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Dalam belajar kelompok ini siswa mampu berpikir kritis, ini merupakan ciri dari pembelajaran kontekstual. Penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual dilakukan dengan tiga teknik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Dimana tiga penilaian tersebut dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai. Penilaian autentik adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran serta untuk dijadikan acuan evaluasi bagi guru.

Daftar Pustaka

Ali, Muhammad & Asrori, Mohammad. 2006. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

- Aqib, Zainal. 2017. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Berns. G. Erickson, Robert. Patricia M. 2001. Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. Career and Technical Education, (<http://www.nccte.com/publications/infosynthesis/index.asp#HZ>, diakses 14 februari 2019)
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Muhammad. 2018. Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran. Yoyakarta: Kalimedia.
- Hasnawati. 2006. Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, (Online), Volume 3, No.1, (<http://journal.uny.ac.id>, diakses 12 februari 2019)
- Johnson, Elaine. 2002. Contextual Teaching and Learning. London: Sage Publication.
- Sagala, Syaiful. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sumiati & Asra. 2008. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suprijono, Agus. 2017. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanireja, Tukiran. Faridli, Miftah & Harmianto, Sri. 2014. Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert. 2012. Studi Kasus Desain dan Metodologi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.